BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, arti pendidikan secara etimologi " Paedogogie" berasal dari bahasa yunani, terdiri dari kata " PAIS", artinya anak, dan " AGAIN", diterjemahkan membimbing. Jadi Paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[1] Sedangkan kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerjanya *'allama*, yang berartipendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim*.[2] Kata *rabba* yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta.[3]

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa " Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik

[1] Ahmad Rohani dan Abu Ahma, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cpta. 1991), 64
[2] Zakiyah Daradjat (et al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, 25
[3] *Ibid*, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4] Menurut M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan, " Pendidikan adalah proses dengan nama semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan baik.[5] Menurut M. Noor Syam, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani.

Prof. Khursyid Ahmad berpendapat bahwa pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah *Education* yang berasal dari kata latin *Ex* (lepas dari) dan *ducere* yang berarti memimpin. Secara harfiyah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar.[6]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[7]

---

[4] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: Al-Maarif. 1989), 19
[5] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara.2000), 20
[6] M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1983) 27.
[7] Zakiah Daradjat,*Ilmu*....,29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas,maka di sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas serta pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama. Hakekat pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, sistematis, penuh tanggung jawab dan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[8] Jadi tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.

Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaiaan dan daya pikir; aspek *afektif*, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani; dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.[9]

---

[8] Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian (*Jakarta: eLSAS, 2006), 78

[9] Ibid, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal tujuan, D. Marimba membagi fungsi tujuan ke dalam empat fungsi:

1) Mengakhiri usaha.
2) Mengarahkan usaha.
3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan yang pertama.
4) Memberi nilai (sifat) pada usaha itu.[10]

Kohnstamm berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah menolong manusia yang sedang berkembang supaya ia dapat memperoleh kedamaian batin yang sedalam-dalamnya, tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain. Sedangkan Langeveld berkeyakinan bahwa satu-satunya tujuan pendidikan adalah mencapai kedewasaan bagi anak didik.[11]

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[10] HM. Hafi Anshari, *Pengantar...*,48
[11] *Ibid*, 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[12]

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Imam al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan pangkat dan bermegah-megahan.[13]

Al-Ghozali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, *pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.[14]

c. Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah*

[12] http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf.
[13] Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Pustaka Setia: Bandung, 2003), 13-14.
[14] Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi....*,79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.[15]

Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.[16]

Ibn Athir menjelaskan bahwa hakikat makna *khuluk* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Dari uraian di atas, bahwa kata *al-khalqu* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah tampan, cantik, kulit

[15] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1997), 1-2
[16] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Pustaka Setia:Bandung, 1999), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih atau hitam, rambut keriting atau lurus dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-khuluqu* mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sabar, pemaaf, sombong, iri dan lain sebagainya.

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan khalq yang berarti pencipta, dan makhluq yang berarti yang diciptakan,[17] yang berarti baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"(Q.S. Al-Qolam:4)

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak adalah sebagai berikut:"Akhlak ialah Munculnya perbuatan manusia atas dasar cahaya batasan manusia untuk munculnya suatu perkara yang baik dan buruk".

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip dalam bukunya Asmaran as mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti kehendak itu bisa dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya: bila kehendaknya itu dibiasakan memberi, maka kebiasaannya itu adalah akhlak

[17] Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat* (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2003),65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dermawan.[18]Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[19]

Dalam ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian yang positif.[20]

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tingkah laku yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelauan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana

[18] Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994) 2
[19] Agus Sudjanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 12.
[20] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.[21] Menurut Ibn Maskawai, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.[22]

Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

Seorang ulama mendefinikan akhlak sebagai berikut: sesungguhnya akhlak itu ialah kemamuan (azimah) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya, yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Terkadang adat itu terjadi secara kebetulan tanpa disengaja atau dikehendaki mengenai yang baik atau yang buruk.[23]

Yang dimaksud dengan kehendak dan kebiasaan di atas adalah bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar itulah yang disebut dengan akhlak.

---

[21] Zakiah daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 10
[22] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3
[23] Bambang trim, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama,2008), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi di atas meskipun berbeda redaksinya, tetapi tidak berbeda jauh maksudnya. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan. Jadi akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Obyek pembahasan ilmu akhlak adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam katagori perbuatan akhlak.

Dalam hal ini mengecualikan perbuatan alami, sebab perbuatan yang alami tidak menjadikan pelakunya layak terpuji. Misalnya seseorang ketika merasa lapar, dia akan makan, dan ketika dia dalam keadaan haus dia akan mencari air untuk mengobati kehausannya itu, atau ketika dia dihina orang lain dia akan berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya.[24]

[24] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Pustaka Setia:Bandung, 1999), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kita mengetahui pengertian satu persatu daripada pengertian pendidikan dan akhlak, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan atau pertolongan pendidik secara sadar kepada kepada anak didik agar dalam jiwa anak tersebut tertanam dan tumbuh sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya mampu membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi perbuatannya didasarkan pada keimanan, dan juga terbentuklah kepribadian yang utama

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik dalam al-Quran dan Hadits. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik.

Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, diantaranya:

1) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama
2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk
3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

5) Pembiasaan dan pengulangan melakukan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.[25]

e. Macam-macam Akhlak

Ada 2 (dua) penggolongan akhlak secara garis besar yaitu: akhlak mahmudah (fadilah) dan akhlak mazmumah (qabihah). Di samping istilah tersebut Imam al-Ghozali menggunakan juga istilah 'munjiyat' untuk akhlak mahmudah dan 'muhlikhat' untuk yang mazmumah.[26]

1) Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Pembahasan akhlak tercela didahulukan dengan maksud agar dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhalli*, yaitu mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahalli*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.[27]

---

[25] Zakiah Daradjat, *Pendidikan*....., 11
[26] A. Mustofa,*Akhlak*..., 197
[27] *Ibid*, 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Maksiat lahir

Maksiat artinya melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang berakal, baligh dan tidak dalam keadaan terpaksa.

Maksiat yang bersifat lahiriyah adakalanya berupa maksiat yang dilakukan oleh lisan, telinga, mata, tangan dan lain sebagainya, seperti berkata kotor, bohong, mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, melihat aurat orang lain yang bukan mahram, menggunakan tangan untuk mencuri, merampas, mengurangi timbangan dan lain sebagainya.

b) Maksiat Batin

Maksiat batin berasal dari hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Hati memiliki kondisi yang labil, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya, kadang baik, simpati dan penuh kasih sayang, tetapi di lain waktu menjadi jahat, pendendam, pemarah dan lain sebagainya.

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena bersifat abstrak dan lebih sulit untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Takabbur (*al-Kibru*), yaitu sikap menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.[28]

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui diri lebih besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.[29]Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.[30]

ii. Syirik, yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,[31]atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosanya.[32]

iii. Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya. Orangnya disebut munafiq. Dari sebab orang munafiq ini dapat timbul perbuatan tercela seperti riya', menipu, berbohong, ingkar janji, curang, dan lain-lain.

---

[28] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 199), 15
[29] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu), 158.
[30] A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali* (Yogyakarta: BPFE,1984), 54
[31] Mahjuddin, *Kuliah*...,16
[32] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia,1999), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Iri hati atau dengki (*al-Hasadu* atau *al-Hiqdu*), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab bisa menjurus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Adakalanya orang yang dengki dan iri tersebut berharap agar nikmat yang diperoleh orang lain berpindah kepadanya, dan adakalanya hanya sekedar dengki dengan tidak berharap kenikmatan itu berpindah, tetapi kenikmatan yang diperoleh orang tersebut tidak menyamai atau melebihinya.

v. Mudah marah (*al-Ghadhab*), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan prilaku yang tidak menyenangkan orang lain.

Selain beberapa sifat tersebut di atas masih banyak sifat tercela lainnya.

Adapun obat untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu:

i. Perbaikan pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk dan peredaran obat-obat terlarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii. Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.

2) Akhlak Terpuji (al-Akhlak al-Mahmudah)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.[33]

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Akhlak terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Taat lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama

[33] Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta :RajaGrafindo Persada,1994), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikatagorikan taat lahir adalah:

i. Tobat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertobat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Tobat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak tampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.[34]

ii. Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah.

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operasinya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan jika yang

[34] Noerhidayatullah, *Insan Kamil Metode Memanusiakan Manusia* (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama tidak berjalan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga dengan reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.[35]

مَنْ رَأى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ فَذٰلِكَ اَضْعَفُ الإِيْمَانِ.

Artinya:

"Siapa saja di antara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah itu dengan tangan, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisan dan jika tidak mampu maka rubahlah dengan hati dan itu tingkatan iman yang paling lemah".[36]

iii. Syukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT. Sikap ini dilakukan karena nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita begitu banyaknya sampai tidak bisa dihitung.

Disamping itu syukur adalah penyebab berlanjutnya nikmat-nikmat Allah yang sudah ada dan merupakan

[35] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, Terj. : Zaini Dahlan (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 256-257.
[36] Al-Imam Syarafuddin an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyyah* (Surabaya: al-Miftah), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wasilah guna memperoleh nikmat-nikmat-Nya yang lain yang belum tercapai.[37]

b) Taat Batin

Yaitu segala sifat yang baik (terpuji) yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Adapun yang termasuk taat batin ini antara lain:

i. Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdo'a kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.

ii. Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi manusia. Makna sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.

Al-Ghozali membagi sabar menjadi tiga macam, yaitu:

[37] Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (Bandung: Mizan,1998), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii.1. Sabar terhadap maksiat, yaitu menahan diri untuk menghindari perbuatan jahat, perbuatan mengumbar hawa nafsu dan menghindarkan diri dari semua perbuatan yang mempunyai kemungkinan untuk terjerumus ke dalam jurang kehinaan.

ii.2. Sabar dalam menjalankan ibadah. Sabar dalam menjalankan ibadah dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam yang sudah lazim, pelaksanaannya perlu latihan yang tekun dan terus menerus, seperti shalat.

ii.3. Sabar dalam menahan diri dari kemunduran, yaitu menahan diri dari surut ke belakang dan tetap berusaha untuk mempertahankan sesuatu yang sudah diyakininya, misalnya membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik dan lain sebagainya.[38]

iii. Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu:Menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada, Tuhan tambahan yang pantas,

[38] Imam Ghazali, *Kiat Mempertajam mata Batin*, Terj. : Ust. Labib Mz (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 95-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai dengan usaha dan ikhtiar, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan, bertawakkal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

iv. Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak tawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah, yaitu tanah.

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada orang lain.

Dari beberapa akhlak terpuji di atas dapat disimpulkan ciri pokoknya, yaitu:

***Keimanan*.** Ciri pokok akhlak terpuji adalah keimanan karena iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat bergantung pada kualitas imannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah dan akhlaknya.

***Taqwa*.** Taqwa merupakan tujuan pokok dari segala bentuk kehendak, perilaku dan perbuatan keagamaan seseorang dalam mencapai kebahagiaan lahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Amal saleh*.** Amal saleh adalah perwujudan aktual iman seseorang yakni sebagai bukti konkrit dari kualitas pribadi, perwujudan kata hati dan penjabaran lahir dan batinnya. Amal saleh juga merupakan usaha preventif (penjagaan) dari aktualisasi iman yang tidak sesuai dan penjagaan diri dari sifat tercela.

f. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, termasuk dalam kegiatan pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas dan jujur. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, setiap keadaan merupakan sarana pendidikan akhlak.[39]

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh para ulama diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya, dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya dengan terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu'.[40]
2) Moh Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa " tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat sederhana, ikhlas, jujur, dan suci.[41]
3) Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegamg teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.[42]

---

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 90
[40] Bambang Trim, *Menginstal Akhlak*...,7
[41] Moh Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104
[42] Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luhur dan mulia, taat kepada Allah, berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan ajaran Allah dan RasulNya.

g. Urgensi Pendidikan Akhlak

Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini berimplikasi kepada prilaku akhlak atau budi pekerti. Disamping itu, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga dapat mempengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama dan berbudi luhur.

Setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, terutama krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, banyak peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan pada budi pekerti yang luhur. Banyak kejadian-kejadian negatif yang muncul, seperti teror bom, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai relegius dan moral bangsa sudah mulai sirna.

Sejalan dengan kejadian-kejadian di atas, maka pendidikan akhlak sangat penting dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, apabila kita membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran.[43]

Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor keluarga, pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab dalam pembinaan akhlak terletak pada kedua orang tua, pendidik dan masyarakat.

B. Anak Usia Dini

Yang dimaksud anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut para pakar pendidikan, anak yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Jadi anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: pertama, masa bayi lahir sampai usia 12 bulan, kedua, masa balita usia 1

[43] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai 3 tahun, ketiga, masa prasekolah usia 3 sampai 6 tahun, dan keempat,masakelas awal sekolah dasar usia 6-8 tahun.

Dalam uraian Developmentally Appropriate Practices (DAP) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0-8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat. Dalam pandangan DAP anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat.[44]

Menurut Dr. Joseph Mc Vicker Hunt seorang guru besar psikologi di Universitas Illionis, penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan anak untuk memperoleh kecakapan banyak ditentukan oleh rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya dalam masa perkembangannya. Anak-anak yang sering diikut sertakan dalam proses belajar sejak usia dini akan tampak gembira dan bergairah. Kenyataan menunjukan, bahwa anak-anak yang belajar membaca lebih awal umumnya akan mempunyai prestasi yang lebih baik ketika duduk dibangku sekolah.[45]

Anak pada masa usia dini memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris na'if

   Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dari pengetahuan dan pemahamannya sendiri, serta dibatasi oleh

[44] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar,2005), 89
[45] Nano Sunartyo, Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini (Yogyakarta: Penerbit Think, 2006), 16 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sangat sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri, ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

2. Relasi sosial yang primitive

   Ciri ini ditandai dengan kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya, anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atauanak lain diluar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

   Anak belum dapat membedakan keduanya. Isi jasmani dan rohani anak masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Anak mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakannya secara terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sikap hidup yang fisiognomis

Artnya anak secara langsung memberikan atribut/ sifat lahiriyah atau sifat kongkrit, nyata terhadap apa yang dihadapinya. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapatmembedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang atau boneka.

Pendidikan anak usia dini dapat dimaknakan sebagai semua proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatanhidup baik di dunia maupun di akhirat, dan membantu agar fitrah yang merupakan kecakapan potensial yang dibawa sejak kelahirannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syariat Islam.[46]

[46] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roesdakarya. Cet 2. 2004), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id